Chiaroscuro (Pt. III)

Published April 22, 2013 Uncategorized 2 Comments
Tags: flux, fragments, life, thoughts

> *Every so often, that something very ordinary seems beautiful to me and I'd like it to be eternal.*
>
> *— Raymond Queneau, "Witch Grass" (hal. 24)*

Lima belas menit sudah aku duduk termangu di dalam sebuah restoran. Sepi, tidak biasa. Pasangan muda yang duduk tidak jauh dari diriku hanya bisa tertawa, dan terus tertawa. Bercanda gurau. Gurauan yang bagiku terdengar seperti apa yang sering terlontar dari mulut sang komedian tragis; sarat akan ironi. Nyatanya, aku hanya bisa mendengar tawa mereka di restoran kecil ini, meski cukup bising diluar sana. Tawa yang menggema dari sudut ke sudut yang lain di ujung ruangan dan lalu kembali padaku. Entah apa yang membuat mereka bahagia. Toh, mengetahuinya tidak lalu membuatku ikut bahagia. Hidup tetap berjalan seperti sedia kala bagiku: seperti putaran gasing yang sesekali oleng keluar dari porosnya dan terjatuh.

Jendela besar yang berdebu, memisahkanku antara jalan raya di hadapanku yang dipenuhi mobil-mobil dengan laju kencang, yang menjelma seperti goresan kuas tebal diatas kanvas dengan berbagai warna dalam sekelebat mataku, debu dan polusi; jendela yang beralih fungsi menjadi layar raksasa bagiku untuk mengamati apa yang terjadi di luar sana: lingkungan yang sepenuhnya berbeda dari apa yang kusinggahi di ruangan kubikal ini. Mobil-mobil bersetubuh—klakson meraung, orang-orang menghirup nafas langsung dari racun ekses kimiawi bahan bakar, bau keringat dan urin yang mengering diatas aspal panas, tubuh-tubuh cacat, merangkak melalui celah-celah kotor berkerikil dan yang dipenuhi tinja-tinja kering, mengemis, membuat mereka seolah tidak jauh berbeda dari tinja yang mereka temui setiap harinya. Insignifikan, primal dan keotik. Jauh dari deskripsi kota-kota imajinatif yang diceritakan oleh penjelajah muda Marco Polo kepada Kublai Khan yang renta dalam ekspedisinya (Calvino).

Seorang wanita berdiri diseberang, menunggu angkutan umum yang hendak ia tumpangi. Aku dapat mengamatinya, melalui jendela kaca, diantara huruf dengan nama restoran tersebut yang terlihat berbalik, dan pamflet-pamflet acak yang menempel beserta daftar menu. Pandanganku teralih ke jam dinding diatas dinding merah pudar yang permukaannya sedikit mengembun. Gerakan jarum jam yang tidak banyak menarik perhatian dan yang seharusnya bisa diandalkan, tidak lalu menangkal fakta bahwa jam tersebut telah di atur sedemikian rupa agar kurang dari lima belas menit dari waktu setempat. Aku tahu, karena aku percaya bahwa arlojiku menunjukkan waktu yang tepat. Entah apa karena memang itu disengaja, di atur oleh seorang pemalas yang tidak apresiatif terhadap waktu, atau memang jam tersebut kekurangan daya.

Kembali memandang kearah luar, pandanganku kini terhalang oleh bus besar berwarna biru dan putih. Saat bus itu berlalu, seperti tirai besi yang mengungkap

skena dibaliknya, tanpa meninggalkan jejak asap knalpot hitam, mereka yang berkumpul di seberang, orang-orang yang menunggu, wanita itu, kita telah lenyap dari pandanganku.

Kontras dari pemandangan sebelumnya, kini di seberang tak dapat kulihat lagi keberadaan satu manusia pun. Kosong. Di hari yang seperti ini, skena banal tersebut adalah merupakan sebuah gambaran lain bagi diriku: bagaimana bus tadi, terlihat seperti sebuah pembersih *vacuum* yang menghisap manusia-manusia yang berceceran di pinggiran jalan; layaknya butiran-butiran debu yang kuseka di atas jendela yang ada di hadapanku ini.

2 Responses to “Chiaroscuro (Pt. III)”

thoughtcrime
April 22, 2013 at 9:40 AM

Hmm… tanggal 30 tanggal 30… hmmm…

Reply

Tida Wilson
April 22, 2013 at 10:00 PM

Oia haha, lupa ngabarin Pam kemaren-kemaren, ke Bandung soalnya, nemenin bokap berobat. Tanggal lain ateuh? Sibuk nggak?

Leave a comment